

Pengaruh Perputaran Piutang (RTO) dan Perputaran Modal Kerja (WCTO) Terhadap ROA Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di BEI

Oleh: Yudiana dan Erlis Juju Permadanis

Abstract

Pengaruh Perputaran Piutang (RTO) dan Perputaran Modal Kerja (WCTO) terhadap Return On Asset (ROA) Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Piutang (RTO) dan Perputaran Modal Kerja (WCTO) secara simultan dan individual terhadap Return On Asset (ROA) pada perusahaan sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel berjumlah 10 perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan adalah data sekunder. Variabel RTO dan WCTO secara simultan berpengaruh nyata terhadap ROA. Secara individual hanya variabel RTO yang berpengaruh nyata terhadap ROA tetapi nilainya nol. Sedangkan variabel WCTO tidak berpengaruh secara nyata terhadap ROA.

Keywords: RTO, ROA, WCTO

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan jaman, tingkat persaingan di dunia bisnis semakin keras. Dalam keadaan perekonomian yang sulit sekalipun setiap perusahaan harus dapat menjaga kestabilan atau mempertahankan usahanya dan ini hanya dapat dilakukan dengan adanya pengelolaan yang baik dan benar. Hal ini merupakan keuntungan bagi semua pihak tidak hanya bagi pemilik tetapi juga bagi para pekerja yang menggantungkan hidupnya dari perusahaan atau usaha tersebut.

Perusahaan yang sukses biasanya memanfaatkan sasaran yang berorientasi pada struktur keuangan. Tujuan laba sering menjadi fokus lebih besar daripada tujuan penting lainnya. Perusahaan bisa saja mengesampingkan tujuan-tujuan penting lainnya untuk mencapai keuntungan demi melangsungkan perusahaannya padahal laba bukanlah satu-satunya indikator utama dalam kelangsungan usaha.

Perputaran piutang (receivable turnover) dan perputaran modal kerja (working capital turnover) sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja (working capital) dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul. Penetapan besarnya modal kerja yang dibutuhkan perusahaan berbeda - beda, salah satunya tergantung jenis perusahaan dan seberapa besar perusahaan tersebut. Kegiatan penyediaan modal tersebut bersifat dinamis sehingga harus mengikuti perkembangan perusahaan. Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan liquid. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan dikatakan rendah sehingga dikatakan illiquid atau tidak liquid. Menurut

Brigham (2010:148) Return On Asset (ROA) merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau net income after tax terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukan kinerja perusahaan semakin baik. Pentingnya ROA bagi investor adalah sebagai tolak ukur dalam memberikan penilaian suatu investasi sebelum keputusan investasi tersebut diambil.

Piutang merupakan salah satu elemen dalam modal kerja. Dengan kondisi tersebut, maka keadaannya selalu berputar. Dalam arti piutang akan tertagih pada suatu waktu tertentu dan kemudian akan muncul lagi akibat penjualan kredit dan begitu seterusnya. Piutang tetap muncul selama perusahaan tetap melakukan kegiatan operasinya.

Piutang dan modal kerja harus dikelola dengan baik agar dapat diputar menjadi kas sesering mungkin. Perputaran piutang dan perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan ROA yang baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG (RTO) DAN PERPUTARAN MODAL KERJA (WCTO) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA (BEI)”.

2. Permasalahan

Uraian pembahasan tersebut diatas, maka penulisan ilmiah mengambil kesimpulan sebagai berikut;

2.1 Untuk Melihat kondisi perputaran piutang (RTO), perputaran modal kerja (WCTO) dan Return On Asset (ROA) Perusahaan

2.2. Untuk melihat pengaruh perputaran piutang (RTO) dan perputaran modal kerja (WCTO) terhadap Return On Asset (ROA) baik secara individual maupun simultan

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang penelitian, dan melihat dari permasalahan yang akan ditulis dalam karya jurnal, adapun manafaat sebagai berikut;

3.2. Hasil penelitian ini akan dijadikan dasar rujukan agar dapat bermanfaat menjadi referensi dan alternatif dalam pemecahan masalah mengenai pengaruh perputaran piutang

3.3. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan literature tambahan bagi penelitian berikutnya untuk dijadikan referensi dan pengembangan dalam penelitian-penelitian yang berkesinambungan.

4. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, adapun metode yang digunakan untuk memperoleh data guna menunjang penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dalam hal ini pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap Return On Asset (ROA).

Pengertian metode deskriptif menurut Nazir (2005:54) adalah sebagai berikut :

“metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

Pengertian kuantitatif menurut Burhan (2005:35) adalah sebagai berikut: “Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

1. Operasional Variable

Menurut Burhan (2005:60) agar variabel dapat diukur maka variabel harus dijelaskan kedalam konsep operasional variabel, untuk itu maka variabel harus dijelaskan parameter atau indikator-indikatornya.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap ROA. Maka variable-variable yang terkait dengan penelitian ini adalah :

a. Piutang

Indikator : Perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang

Ukuran : Tingkat perputaran

Skala : Rasio

b. Modal Kerja

Indikator : Perbandingan antara penjualan bersih dengan asset lancar dikurangi kewajiban lancar

Ukuran : Tingkat perputaran

Skala : Ratio

c. Return On Asset (ROA)

Indikator : Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dikurangi total aktiva

Ukuran : Tingkat Persentase

Skala : Ratio

2. Pengumpulan Dan Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini penulis hanya mengambil sebagian dari populasi sebagai sasaran dari penelitiannya (penelitian sampel), dengan harapan sasaran penelitian ini dapat diberlakukan untuk keseluruhan populasinya.

a. Prosedur pengumpulan data

Teknik yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah :

1) Penelitian kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder dengan cara melakukan study literatur guna memperoleh dasar teoritis dalam pemecahan masalah yang diteliti.

2) Penelitian Lapangan

Yaitu teknik dengan melakukan kunjungan langsung ketempat penelitian yang dalam hal ini Bursa Efek Indonesia (BEI), guna mendapatkan data primer yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

b. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan untuk mengetahui rasio perputaran piutang (X1) dan perputaran modal kerja (X2) sebagai variable independen terhadap Return On Asset (ROA) sebagai variable dependen (Y) menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan laporan keuangan tahunan periode 2010, 2011 dan 2012. Alasan mengapa model regresi linier berganda adalah untuk mendapatkan tingkat akurasi yang memadai pada perputaran piutang (RTO) dan perputaran modal kerja (WCTO) serta pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA)

II. PEMBAHASAN

A. Kondisi Perputaran Piutang (RTO), Perputaran Modal Kerja (WCTO), dan Return On Asset (ROA) 10 Perusahaan Sektor Perkebunan

1. Perputaran Piutang (*Receivables Turnover*)

Rasio ini mengukur berapa kali (dalam rata-rata) piutang yang terjadi pada suatu periode tertentu. Periode perputaran piutang adalah periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung dari syarat pembayarannya. Perputaran piutang (*Receivables turnover*) digunakan untuk memperkirakan berapa kali dalam satu periode tertentu, jumlah arus kas masuk ke perusahaan yang diperoleh dari piutang dagang.

Hasil perhitungan perputaran piutang (RTO) dapat kita ketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivables turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang dagang}}$$

Dimana untuk menghitung rata-rata piutang dagang adalah:

$$\text{Rata-rata piutang dagang} = \frac{\text{saldo awal piutang} + \text{saldo akhir piutang}}{2}$$

Tabel 4.1

Receivable Turnover (RTO) 10 Perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012

No	Nama Perusahaan	<i>Receivable Turnover</i>			Rata-rata	Standar Deviasi	Max	Min
		2010	2011	2012				
1	PT Astra Agro Lestari Tbk	88,10	384,45	507,31	326,62	215,50	507,31	88,10
2	PT Bw Plantation Tbk	19,34	41,33	116,18	58,95	50,77	116,18	19,34
3	PT PPL Sumatra Indonesia Tbk	78,99	73,68	60,83	71,16	9,34	78,99	60,83
4	PT Sampoerna Agro Tbk	20,56	93,90	51,25	55,24	36,83	93,90	20,56
5	PT Tunas Baru Lampung Tbk	15,06	16,32	12,31	14,56	2,05	16,32	12,31
6	PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk	16,91	10,21	5,15	10,76	5,90	16,91	5,15
7	PT GAZCO Plantation Tbk	121,29	24,91	166,56	104,25	72,34	166,56	24,91
8	PT Jaya Agra Watie Tbk	33,01	25,11	20,47	26,20	6,34	33,01	20,47
9	PT Salim Invomas Pratama Tbk	14,66	16,89	18,47	16,67	1,92	18,47	14,66
10	PT SMART Tbk	13,60	12,24	9,40	11,75	2,14	13,60	9,40
Rata-rata		42,15	69,90	96,79				
Standar deviasi		39,08	113,99	153,58				
Max		121,29	384,45	507,31				
Min		13,60	10,21	5,15				

Sumber : data sekunder yang diolah microsoft excel 2007

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada PT Astra Argo Lestari Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 88,10 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 507,31, RTO rata-rata sebesar 326,62 dengan standar deviasi 215,50. Pada PT BW Plantation Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 19,34 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 116,18, RTO rata-rata sebesar 58,95 dengan standar deviasi 50,77.

Pada PT PPL Sumatra Indonesia Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 60,83 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 78,99, RTO rata-rata sebesar 71,16 dengan standar deviasi 9,34. Pada PT Sampoerna Agro Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 20,56 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 93,90, RTO rata-rata sebesar 55,24 dengan standar deviasi 36,83. Pada PT Tunas Baru Lampung Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 12,31 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 16,32, RTO rata-rata sebesar 14,56 dengan standar deviasi 2,05. Pada PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,15 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 16,32, RTO rata-rata sebesar 10,76 dengan standar deviasi 5,90. Pada PT GAZCO Plantation Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 24,91 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 166,56, RTO rata-rata sebesar 104,25 dengan standar deviasi 72,34. Pada PT Jaya Agra Watie Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 20,47 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 33,10, RTO rata-rata sebesar 26,20 dengan standar deviasi 6,34. Pada PT Salim Invomas Pratama Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 14,66 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 18,47, RTO rata-rata sebesar 16,67 dengan standar deviasi 1,92. Pada PT SMART Tbk RTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 9,40 sedangkan RTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 13,60, RTO rata-rata sebesar 11,75 dengan standar deviasi 2,14.

Pada tahun 2010 perusahaan yang mempunyai tingkat RTO paling rendah adalah PT SMART Tbk yaitu sebesar 13,60, sedangkan RTO paling tinggi adalah PT GAZCO Plantation Tbk yaitu sebesar 121,29, rata-rata piutang pada tahun 2010 yaitu sebesar 42,15 dengan standar deviasi 39,08, perusahaan yang tingkat RTO mendekati rata-rata yaitu PT Jaya Agra Watie yaitu sebesar 33,01.

Pada tahun 2011 perusahaan yang mempunyai tingkat RTO paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation yaitu sebesar 10,21, sedangkan RTO paling tinggi adalah PT Astra Argo Lestari Tbk yaitu sebesar 384,45, Rata-rata piutang pada tahun 2011 yaitu sebesar 69,90 dengan standar deviasi 113,99, perusahaan yang tingkat RTO mendekati rata-rata yaitu PT PP London Sumatra Indonesia yaitu sebesar 73,68.

Pada tahun 2012 perusahaan yang mempunyai tingkat RTO paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation yaitu sebesar 5,15, Sedangkan RTO paling tinggi adalah PT Astra Argo Lestari Tbk yaitu sebesar 507,31, rata-rata piutang pada tahun 2012 yaitu sebesar 96,79 dengan standar deviasi 153,58, perusahaan yang tingkat RTO mendekati rata-rata yaitu PT Bw Plantation Tbk yaitu sebesar 116,18. Perusahaan yang tingkat RTO mengalami kenaikan dari tahun 2010-2012 yaitu PT Astra Argo Lestari Tbk, PT BW Plantation Tbk dan PT Salim Invomas Tbk, Perusahaan yang tingkat RTO mengalami penurunan dari tahun 2010-2012 yaitu PT PP London Sumatera Indonesia Tbk, PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk dan PT

SMART Tbk, perusahaan yang tingkat RTO mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan penurunan pada tahun 2012 yaitu PT Sampoerna Argo Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk dan PT Jaya Agra Wattie Tbk. Dan perusahaan yang tingkat RTO mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kenaikan pada tahun 2012 yaitu hanya PT GAZCO Plantation Tbk.

Tingkat RTO periode 2010-2012 paling tinggi adalah PT Astra Argo Lestari Tbk yaitu sebesar 507,31 dan paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk yaitu sebesar 5,15. RTO rata-rata sebesar 69,62 dengan standar deviasi sebesar 111,090.

2. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerjanya atau *working capital turnover*. Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Apabila volume penjualan naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja.

Hasil perhitungan Perputaran Modal Kerja (WCTO) dapat kita ketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{asset lancar} - \text{kewajiban lancar}}$$

Tabel 4.2

Working Capital Turnover 10 Perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012

No	Nama Perusahaan	<i>Working Capital Turnover</i>			Rata-rata	Standar Deviasi	Max	Min
		2010	2011	2012				
1	PT Astra Agro Les Tbk	8,94	27,66	-14,10	7,50	20,92	27,66	-14,10
2	PT Bw Plantation Tbk	4,24	-11,71	-5,26	-4,24	8,02	4,24	-11,71
3	PT PPL Sumatra Indo Tbk	4,18	2,31	2,34	2,94	1,07	4,18	2,31
4	PT Sampoerna Agro Tbk	5,65	10,83	37,24	17,90	16,94	37,24	5,65
5	PT Tunas Baru Lamp Tbk	18,10	7,22	4,43	9,92	7,22	18,10	4,43
6	PT Bakrie Sum Plant Tbk	-1,89	-1,76	3,16	-0,16	2,88	3,16	-1,89
7	PT GAZCO Plantation Tbk	4,71	-1,49	3,19	2,14	3,23	4,71	-1,49
8	PT Jaya Agra Watie Tbk	-14,13	1,68	-7,23	-6,56	7,93	1,68	-14,13
9	PT Salim Invo Prat Tbk	16,63	3,80	6,25	8,89	6,81	16,63	3,80
10	PT SMART Tbk	9,37	8,57	7,16	8,37	1,12	9,37	7,16
Rata-rata		5,58	4,71	3,72				
Standar deviasi		9,15	10,28	13,59				
Max		18,10	27,66	37,24				
Min		-14,13	-11,71	-14,10				

Sumber: Data sekunder yang diolah Microsoft excel 2007.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada PT Astra Agro Lestari Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar -14,10 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 27,66, WCTO rata-rata sebesar 7,50 dengan standar deviasi 20,92. Pada PT BW Plantation Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar -11,71 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 4,24, WCTO rata-rata sebesar -4,24 dengan standar deviasi 8,02. Pada PT PPL Sumatra Indonesia Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 2,31 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 4,18, WCTO rata-rata sebesar 2,94 dengan standar deviasi 1,07. Pada PT Sampoerna Agro Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 5,65 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 37,24, WCTO rata-rata sebesar 17,90 dengan standar deviasi 16,94. Pada PT Tunas Baru Lampung Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 4,43 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 18,10, WCTO rata-rata sebesar 9,92 dengan standar deviasi 7,22. Pada PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar -1,89 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,16, WCTO rata-rata sebesar -0,16 dengan standar deviasi 2,88. Pada PT GAZCO Plantation Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar -1,49 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 4,71, WCTO rata-rata sebesar 2,14 dengan standar deviasi 3,23. Pada PT Jaya Agra Watie WCTO minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar -14,13 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1,68, WCTO rata-rata sebesar -6,56 dengan standar deviasi 7,93. Pada PT Salim Invomas Pratama Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,80 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 16,63, WCTO rata-rata sebesar 8,89 dengan standar deviasi 6,81. Pada PT SMART Tbk WCTO minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 7,16 sedangkan WCTO maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 9,37, WCTO rata-rata sebesar 8,37 dengan standar deviasi 1,12. Pada tahun 2010 perusahaan yang mempunyai tingkat WCTO paling rendah adalah PT Jaya Agra Wattie Tbk yaitu sebesar -14,13, Sedangkan WCTO paling tinggi adalah PT Tunas Baru Lampung Tbk yaitu sebesar 18,10, rata-rata perputaran Modal Kerja pada tahun 2010 yaitu sebesar 5,58 dengan standar deviasi 9,15, perusahaan yang tingkat WCTO mendekati rata-rata yaitu PT Sampoerna Agro Lestari Tbk yaitu sebesar 5,65.

Pada tahun 2011 perusahaan yang mempunyai tingkat WCTO paling rendah adalah PT BW Plantation Tbk yaitu sebesar -11,71 Sedangkan WCTO paling tinggi adalah PT Astra Agro Lestari Tbk yaitu sebesar 27,66, rata-rata perputaran Modal Kerja pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,71 dengan standar deviasi 10,28, perusahaan yang tingkat WCTO mendekati rata-rata yaitu PT Salim Invomas Pratama Tbk yaitu sebesar 3,80.

Pada tahun 2012 perusahaan yang mempunyai tingkat WCTO paling rendah adalah PT Astra Agro Lestari Tbk yaitu sebesar -14,10, Sedangkan WCTO paling tinggi adalah PT Sampoerna Agro Tbk yaitu sebesar 37,24, rata-rata perputaran Modal Kerja pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,72 dengan standar deviasi 13,59, perusahaan yang tingkat WCTO mendekati rata-rata yaitu PT GAZCO Plantation Tbk yaitu sebesar 3,19.

Perusahaan yang tingkat WCTO mengalami kenaikan dari tahun 2010-2012 yaitu hanya PT Sampoerna Agro Tbk, Perusahaan yang tingkat WCTO mengalami penurunan dari tahun 2010-2012 yaitu PT BW Plantation Tbk, PT Tunas Baru

Lampung dan PT Salim Invomas Tbk, perusahaan yang tingkat WCTO mengalami kenaikan pada tahun 2011 dan penurunan pada tahun 2012 yaitu hanya PT Astra Agro Lestari Tbk, dan Perusahaan yang tingkat WCTO mengalami penurunan pada tahun 2011 dan kenaikan pada tahun 2012 yaitu PT PP London Sumatra Indonesia, PT Bakrie Plantation Tbk, PT GAZCO Plantation Tbk, PT Jaya Agra Wattie Tbk dan PT Salim Invomas Tbk.

Tingkat WCTO periode 2010-2012 paling tinggi adalah PT Sampoerna Agro Tbk yaitu sebesar 37,24 dan paling rendah adalah PT Astra Agro Lestari yaitu sebesar -14,13. WCTO rata-rata sebesar 4,67 dengan standar deviasi sebesar 10,803.

3. Return On Asset (ROA)

Return on asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan, karena rasio ini membandingkan imbalan untuk para pemegang saham dan kreditor dengan jumlah asset.

Hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) dapat kita ketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Lababersih}}{\text{Totalaktiva}}$$

Tabel 4.3
Return On Asset (ROA) 10 Perusahaan sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2012

No	Nama Perusahaan	<i>Return On Asset</i> (ROA)			rata-rata	standar deviasi	max	Min
		2010	2011	2012				
1	PT Astra Agro Les Tbk	0,24	0,24	0,20	0,23	0,03	0,24	0,20
2	PT Bw Plantation Tbk	0,09	0,09	0,05	0,08	0,02	0,09	0,05
3	PT PPL Sumatra Indo Tbk	0,19	0,25	0,15	0,19	0,05	0,25	0,15
4	PT Sampoerna Agro Tbk	0,16	0,16	0,08	0,13	0,04	0,16	0,08
5	PT Tunas Baru Lamp Tbk	0,07	0,10	0,05	0,07	0,03	0,10	0,05
6	PT Bakrie Sum Plant Tbk	0,04	0,04	-0,06	0,01	0,06	0,04	-0,06
7	PT GAZCO Plantation Tbk	0,08	0,06	0,03	0,06	0,02	0,08	0,03
8	PT Jaya Agra Watie Tbk	0,08	0,10	0,05	0,08	0,02	0,10	0,05
9	PT Salim Invo Prat Tbk	0,05	0,09	0,06	0,06	0,02	0,09	0,05
10	PT SMART Tbk	0,10	0,12	0,13	0,12	0,02	0,12	0,10
Rata-rata		0,11	0,13	0,07				
Standar deviasi		0,07	0,07	0,07				
Max		0,24	0,25	0,20				
Min		0,04	0,04	-0,06				

Sumber : data sekunder yang diolah microsoft excel 2007

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pada PT Astra Argo Lestari Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,20 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 0,24, ROA rata-rata sebesar 0,23 dengan standar deviasi 0,03. Pada PT Bw Plantation Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,05 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 0,09, ROA rata-rata sebesar 0,08 dengan standar deviasi 0,02. Pada PT PPL Sumatra Indonesia Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,15 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,25, ROA rata-rata sebesar 0,19 dengan standar deviasi 0,05. Pada PT Sampoerna Agro Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,08 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 0,16, ROA rata-rata sebesar 0,13 dengan standar deviasi 0,04. Pada PT Tunas Baru Lampung Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,05 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,10, ROA rata-rata sebesar 0,07 dengan standar deviasi 0,03. Pada PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar -0,06 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar 0,04, ROA rata-rata sebesar 0,01 dengan standar deviasi 0,02. Pada PT GAZCO Plantation Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,03 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,08, ROA rata-rata sebesar 0,06 dengan standar deviasi 0,02. Pada PT Jaya Agra Watie Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,05 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,10, ROA rata-rata sebesar 0,08 dengan standar deviasi 0,02. Pada PT Salim Invomas Pratama Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,05 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,09, ROA rata-rata sebesar 0,06 dengan standar deviasi 0,02. Pada PT SMART Tbk ROA minimum terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,10 sedangkan ROA maksimum terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,13, ROA rata-rata sebesar 0,12 dengan standar deviasi 0,02.

Pada tahun 2010 perusahaan yang mempunyai tingkat ROA paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk yaitu sebesar 0,04, Sedangkan ROA paling tinggi adalah PT Astra Agro Lestari Tbk yaitu sebesar 0,24, rata-rata ROA pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,11 dengan standar deviasi 0,07, perusahaan yang tingkat ROA mendekati rata-rata yaitu PT SMART Tbk yaitu sebesar 0,10.

Pada tahun 2011 perusahaan yang mempunyai tingkat ROA paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk yaitu sebesar 0,04, Sedangkan ROA paling tinggi adalah PT PP London Sumatra Tbk yaitu sebesar 0,25, rata-rata ROA pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,13 dengan standar deviasi 0,07, perusahaan yang tingkat ROA mendekati rata-rata yaitu PT SMART Tbk yaitu sebesar 0,12.

Pada tahun 2012 perusahaan yang mempunyai tingkat ROA paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk yaitu sebesar -0,06, Sedangkan ROA paling tinggi adalah PT Astra Agro lestari Tbk yaitu sebesar 0,20, rata-rata ROA pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,07 dengan standar deviasi 0,07, perusahaan yang tingkat ROA mendekati rata-rata yaitu PT Salim Invomas Pratama Tbk yaitu sebesar 0,06.

Perusahaan yang tingkat ROA mengalami kenaikan dari tahun 2010-2012 hanya PT SMART Tbk, Perusahaan yang ROA mengalami penurunan dari tahun 2010-2012 hanya PT GAZCO Plantation, Perusahaan yang ROA mengalami kenaikan pada tahun 2011 lalu penurunan pada tahun 2012 yaitu PT PP London Sumatra Indonesia Tbk, PT Tunas Baru Lampung Tbk, PT Jaya Agra Wattie Tbk dan PT Salim Invomas Tbk, dan perusahaan yang ROA stabil tidak mengalami penurunan

maupun kenaikan pada tahun 2010 dan 2011 lalu penurunan pada tahun 2012 yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk, PT BW Plantation Tbk, PT Sampoerna Agro Tbk dan PT Bakrie Sumatra plantation Tbk.

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ini memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta nilai standar deviasi dari variabel dependen. Statistik deskriptif adalah proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	-,06	,25	,1030	,07042
RTO	30	5,15	507,31	69,6163	111,08987
WCTO	30	-14,13	37,24	4,6697	10,80331
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data Sekunder yang diolah SPSS 18

Berdasarkan data dari tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan :

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitaian ini adalah *Return On Asset* (ROA). Tabel 4.5 menunjukan bahwa ROA minimum sebesar -0,06 (PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk), ROA maksimum 0,25 (PT PP London Sumatra Indonesia Tbk) dan ROA rata-rata sebesar 0,1030 dengan standar deviasi sebesar 0,07042.

b. Variabel Independen

1) *Receivable Turnover* (RTO)

Pada tabel 4.5 menunjukan bahwa RTO minimum sebesar 5,15 (PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk), RTO maksimum sebesar 507,31 (PT Astra Agro Lestari Tbk) dan RTO rata-rata sebesar 69,6163 dengan standar deviasi sebesar 111,08987

2) *Working Capital Turnover* (WCTO)

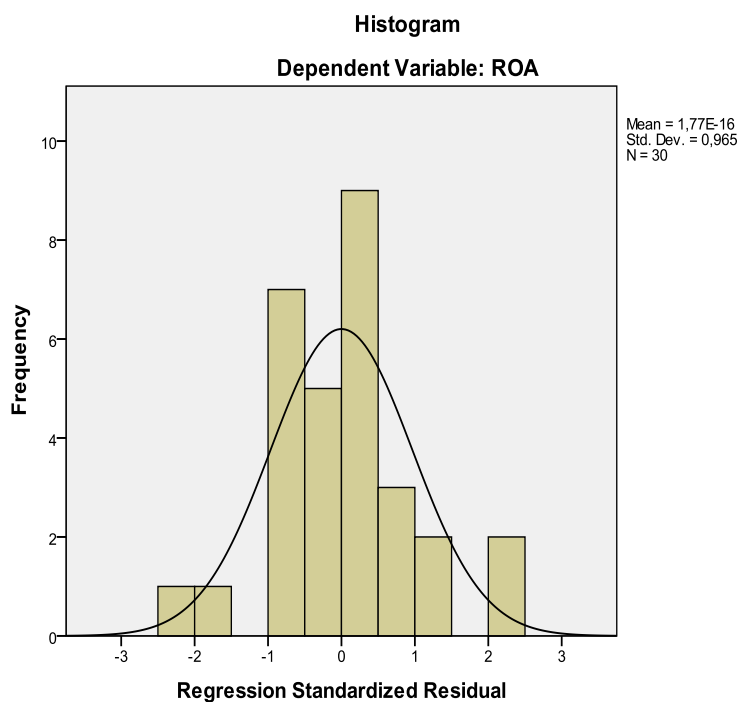
Pada tabel 4.5 menunjukan WCTO minimum sebesar -14,13 (PT Jaya Agra Watie Tbk), WCTO maksimum sebesar 37,24 (PT Sampoerna Agro Tbk) dan WCTO rata-rata sebesar 4,6697 dengan standar deviasi sebesar 10,80331.

C. Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi

1. Uji Normalitas

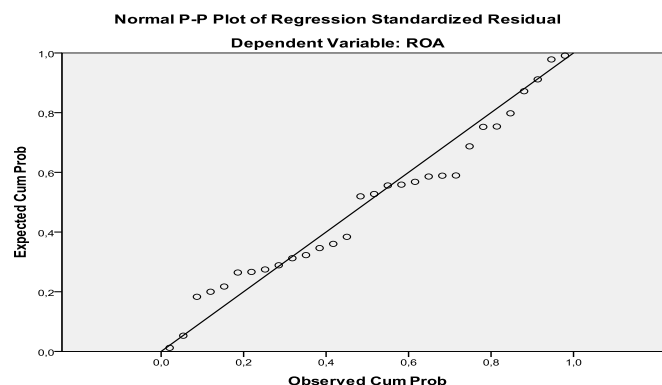
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik harus memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dibawah ini adalah hasil pengujian normalitas dengan menggunakan histogram dan grafik p-plot.

Gambar 4.1



Grafik histogram menunjukkan distribusi normal karena grafik tidak menceng kiri maupun menceng kanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik normal P-Plot.

Gambar 4.2



Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 18

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik – titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk menguji apakah hasil dari regresi linier berganda terdapat gejala multikolinieritas, maka dilakukan uji toleransi dan uji variance inflation factor (VIF).

Tabel 4.5
Uji Variance Inflation Factor (VIF)
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
RTO	,999	1,001
WCTO	,999	1,001

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 18

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai tolerance dari kedua variabel independen lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

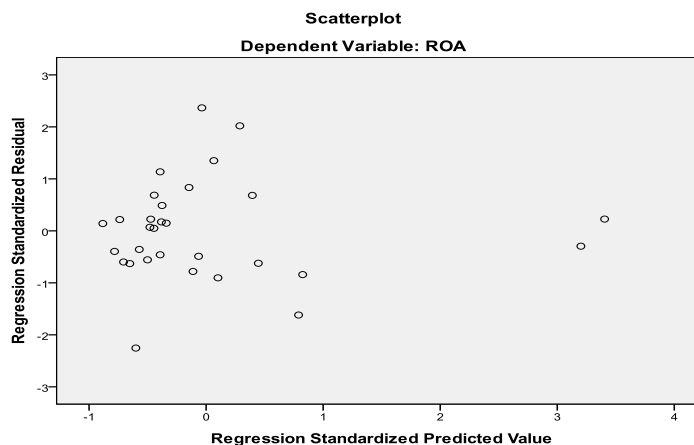
2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau

estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebarkan dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Scatterplot pada output regresi dan disajikan sebagai berikut :

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data sekunder yang diolah SPSS 18

Dari scatterplot diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebarkan dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk mengamati satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Dampak yang diakibatkan dengan adanya autokorelasi yaitu varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi dengan dilakukan uji Durbin-Waston dengan prosedur sebagai berikut:

- $dU < DW < 4-dL$, tidak ada autokorelasi
- $d < dL$ atau $d > 4-dL$, terjadi autokorelasi
- $dL < DW < dL$ atau $4-dU < d < 4-dL$, tidak dapat disimpulkan

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	R	R.Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Waston
1	,512 ^a	,262	,208	,06269	1,203

- Predictors: (Constant), WCTO, RTO
- Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 18

Nilai dL dan dU dapat dilihat dalam tabel Durbin-Watson pada signifikansi 0,05, $n=30$ dan $k=2$ (n adalah jumlah data dan k adalah variabel independen), didapat $dL=1,284$ dan $dU=1,567$ jadi dapat dihitung $4-dU = 1,567$ dan $4-dL = 2,433$. Dapat diketahui pada tabel 4.7 menunjukkan hasil nilai Durbin-Waston (DW) sebesar 1,203 terletak pada daerah $dU < DW < 4-dL$ ($1,567 < 1,203 < 2,433$), kesimpulannya yaitu tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

D. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui apakah variabel RTO dan WCTO berpengaruh terhadap ROA secara individual maupun simultan, dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji t.

1. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara simultan yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Hipotesis :

H_0 : RTO dan WCTO berpengaruh secara simultan terhadap ROA

H_1 : RTO dan WCTO tidak berpengaruh secara simultan terhadap ROA

Kriteria pengujian adalah:

a. Jika $P < 0,05$, H_0 diterima

b. Jika $P > 0,05$, H_0 ditolak

Tabel 4.9 dibawah ini merupakan hasil dari uji F untuk seluruh variabel dependen dan independen.

Tabel 4.7
Uji F (Uji Koefisien Regresi secara simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,038	2	,019	4,800	,016 ^a
	Residual	,106	27	,004		
	Total	,144	29			

a. Predictors: (Constant), WCTO, RTO

b. Dependent Variable: ROA

Tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai signifikan 0,016. Karena probabilitas $< 0,05$, nilai F hitung sebesar 4.800 lebih besar dari F kritis sebesar 3,354 maka H_0 diterima atau ada pengaruh secara simultan antara RTO dan WCTO terhadap ROA.

2. Uji t

Tabel 4.8
Uji Perhitungan Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,076	,015		5,239	,000
RTO	,000	,000	,490	2,962	,006
WCTO	,001	,001	,167	1,010	,322

a. Dependent Variable: ROA

Dari data diatas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,076 + 0,000 \text{ RTO} + 0,001 \text{ WCTO}$$

1. Konstanta sebesar 0,076, menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh RTO dan WCTO maka ROA adalah sebesar 0,076.
2. Koefisien regresi variabel RTO sebesar 0,000, menyatakan setiap penambahan RTO akan menambah ROA sebesar 0,000.
3. Koefisien regresi variabel WCTO sebesar 0,001, menyatakan bahwa setiap penambahan WCTO akan meningkatkan ROA sebesar 0,001.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Hipotesis :

$H_0 : b_1 = 0$

$H_1 : b_1 \neq 0$

Kriteria pengujian adalah :

- a. $P < 0,05$, maka H_0 diterima
- b. $P > 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.7 diatas menunjukkan dari dua variabel independen yaitu RTO dan WCTO, hanya variabel RTO yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini terlihat dari tingkat signifikan RTO sebesar $0,006 < 0,05$, nilai t hitung sebesar 2,962 yang bermakna lebih besar dari t kritis sebesar 2,052 sedangkan WCTO tingkat signifikannya sebesar $0,322 > 0,05$, nilai t hitung sebesar 1,010 yang bermakna lebih kecil dari t kritis sebesar 2,052. Jadi dapat disimpulkan RTO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan WCTO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3. Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak

terhadap variabel dependen. dibawah ini merupakan hasil dari uji determinasi untuk seluruh variabel dependen dan independen:

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R.Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,512 ^a	,262	,208	,06269

a. Predictors: (Constant), WCTO, RTO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah SPSS 18

Dari tabel model summary dapat diketahui nilai R.Square adalah 0,262. Jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu sebesar 26,2% sedangkan sisanya 73,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Kondisi perputaran piutang (RTO), Perputaran modal kerja (WCTO), dan Return On Asset (ROA) 10 perusahaan sub sektor perkebunan adalah sebagai berikut :
 - a. Tingkat RTO paling tinggi adalah PT Astra Argo Lestari Tbk dan paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk. RTO rata-rata sebesar 69,62 dengan standar deviasi sebesar 111,090.
 - b. Tingkat WCTO paling tinggi adalah PT Sampoerna Agro Tbk dan paling rendah adalah PT Astra Agro Lestari. WCTO rata-rata sebesar 4,67 dengan standar deviasi sebesar 10,803.
 - c. Tingkat ROA paling tinggi adalah PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dan paling rendah adalah PT Bakrie Sumatra Plantation Tbk. ROA rata-rata sebesar 0,103 dengan standar deviasi 0,07.
2. Pengaruh perputaran piutang (RTO), perputaran modal kerja (WCTO) terhadap Return On Asset (ROA) pada 10 perusahaan sub sektor perkebunan baik secara simultan maupun individual adalah :
 - a. Variabel RTO dan WCTO secara simultan berpengaruh nyata terhadap ROA.
 - b. Secara individual hanya variabel RTO yang berpengaruh nyata terhadap ROA tetapi nilainya nol. Sedangkan variabel WCTO tidak berpengaruh secara nyata terhadap ROA.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

Anonim, Fakultas Ekonomi Universitas Ibn Khaldun Bogor. Pedoman Seminar dan Skripsi Program Strata 1 (S1). 2009.

Anonim, Ikatan Akuntan Indonesia. Standard Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat, 2007.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta : Kencana.2005.

Darwyhan Dkk. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : Gaung Persada press. 2007.

Eugene F, Brigham dan Joel F, Houston. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. jakarta: Salemba Empat. 2010.

Jumingan. Analisis Laporan Keuangan. Surakarta:Bumi Aksara, 2005.

Kieso, dkk. Akuntansi Intermediate, edisi 10. Jakarta: Erlangga. 2002.

Martono & Harjito. Manajemen Keuangan Perusahaan Cetakan Kelima. Jakarta: Ekonisia. 2007.

Munawir. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty. 2007.

Nazier, Moh. Metodologi Penelitian. Bogor: ghalia, 2005.

Priyanto, Duwi. Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Purbayu dan Ashari. Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS. Yogyakarta: andi, 2005.

Raharjaputra, Hendra. Manajemen Keuangan dan Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

Rianto, Bambang. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta: BPFE, 2001.

Simangunsong. Pengantar Akuntansi I. Jakarta: FE UI. 2005.

Sugiono. Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2010.

Yudiana dan Erlis Juju Permadanis dari Fakultas Ekonomi
Universitas Ibn Khaldun

